

## **PENERAPAN MODEL TINGKAT BERBICARA BERORIENTASI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BERDEBAT**

oleh

Deden Sutrisna

STIKes Cirebon

*deden.sutrisna@yahoo.co.id*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul *Penerapan Model Tingkat Berbicara Berorientasi Karakter dalam Pembelajaran Debat (Eksperimen terhadap Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Palimanan Kabupaten Cirebon Tahun Ajaran 2013/2014)*. Latar belakang penelitian ini adalah minimnya kompetensi siswa dalam berbicara terutama kemampuan berdebat. Tujuan penelitian ini adalah memberikan alternatif model pembelajaran berdebat yang meningkatkan kemampuan berdebat sekaligus menanamkan karakter positif kepada peserta didik.

Hipotesis penelitian ini yaitu terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berdebat siswa yang menggunakan model tingkat berbicara berorientasi karakter dibandingkan dengan peningkatan kemampuan berdebat siswa yang menggunakan model terlangsung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan rancangan *The Randomized Pretest-Posttest Control Group Design*. yang diujicobakan kepada populasi penelitian. Dalam penelitian ini, kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model tingkat berbicara berorientasi karakter sedangkan kelompok kontrol diberi perlakuan model terlangsung.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik diperoleh data bahwa  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel =  $4,476 > 2,021$ , sehingga hipotesis yang diajukan penulis dapat diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berdebat siswa yang menggunakan model tingkat berbicara berorientasi karakter dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model terlangsung.

Kata kunci: Model Tingkat Berbicara, Pendidikan Karakter, Pembelajaran Berdebat

### **A. Pendahuluan**

Dalam pembelajaran bahasa salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara mempunyai kedudukan yang penting karena hampir sebagian besar waktu kita habiskan untuk kegiatan ini. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, kemampuan berbicara menjadi salah satu indikator pemahaman siswa. Siswa yang pandai umumnya pandai ketika mengungkapkan ide atau gagasannya secara lisan dan mampu menuangkannya dalam bentuk tulisan.

Banyak ahli mendefinisikan bahwa berbicara adalah kemampuan seseorang untuk mengeluarkan ide, gagasan, ataupun pikirannya kepada orang melalui media



bahasa lisan. Berbicara tidak hanya sekadar menyampaikan pesan tetapi proses melahirkan pesan itu sendiri. Proses melahirkan pesan yang dapat tersampaikan dengan baik memerlukan pelatihan secara berkesinambungan. Seorang pembicara yang baik terlahir dari proses pelatihan dan pengamatan terhadap fenomena kehidupan.

Tarigan (2008:1) menjelaskan bahwa keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yang saling berhubungan erat yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Artinya, berbicara juga sangat berkaitan dengan aspek keterampilan yang lain karena proses penangkapan ide ketika berbicara melalui kegiatan mendengar, membaca, melihat, merasakan, meneliti, mencoba, dan sebagainya. Sumber ide tersebut kemudian diolah oleh pembicara menjadi pesan atau gagasan yang disampaikan secara lisan.

Berbicara, sebagai suatu keterampilan, hanya akan dimiliki atau dikuasai seseorang apabila dia mau berlatih. Hal ini sejalan dengan penjelasan Nurjamal (2011:23) bahwa tidak ada satu pun keterampilan yang dapat dikuasai seseorang tanpa adanya proses pelatihan yang terus menerus. Untuk terampil berbicara itu pun kita diharuskan berlatih dan terus berlatih. Dengan latihan yang diawasi secara berkesinambungan, kemahiran berbicara siswa akan terbentuk sehingga siswa bisa menjadi pembicara yang kreatif.

Sejalan dengan pendapat di atas, Arsjad dan Mukti (1988:1) mengatakan bahwa memiliki keterampilan berbicara tidak semudah yang dibayangkan banyak orang. Ada anggapan mengatakan keterampilan berbicara dengan sendirinya bisa diperoleh tanpa melalui pembinaan. Anggapan ini tidak sepenuhnya salah, hanya saja ketika berbicara terdapat proses melahirkan pesan berupa ide atau gagasan, proses berpikir atau berimajinasi, dan proses mengorganisasikan pembicaraan.

Setiap individu pada dasarnya secara alamiah mampu berbicara. Namun, saat dihadapkan pada situasi formal sering timbul rasa gugup. Rasa gugup ini berdampak pada gagasan yang dikemukakan menjadi tidak teratur. Akibat lainnya, proses berpikir menjadi terhambat. Dengan demikian, keterampilan berbicara secara formal memerlukan latihan, praktik, dan pengarahan secara intensif. Di sinilah pentingnya pelajaran bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang membina keterampilan berbahasa siswa.

Keterampilan berbicara dapat dibina melalui pelajaran bahasa Indonesia karena tujuan mata pelajaran ini adalah belajar berkomunikasi (Puskur, 2003). Saat ini, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Kurangnya perhatian terhadap pembelajaran berbicara dikarenakan adanya anggapan bahwa keterampilan berbicara mudah dan alami perolehannya. Tentu saja anggapan ini keliru karena keterampilan berbicara perlu dibina agar tumbuh keberanian dan kepercayaan diri ketika berbicara. Selain itu, pembelajaran berbicara merupakan saluran pendidikan karakter karena dalam pembelajaran ini terdapat serangkaian aktivitas yang bisa menunjukkan karakter siswa (Abidin, 2012:140).

Di lingkungan sekolah, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menghendaki kegiatan pembelajaran di dalam kelas memunculkan karakter-karakter

positif. Inilah yang kemudian dikenal dengan pendidikan karakter yang dalam pelaksanaannya diintegrasikan pada setiap mata pelajaran. Pelajaran bahasa Indonesia, misalnya, guru bahasa Indonesia bisa memasukan nilai-nilai karakter pada saat pembelajaran berdebat.

Menurut Abidin (2012:141) terdapat keterkaitan yang erat antara pembelajaran berbicara dengan pendidikan karakter karena pada tahap berbicara siswa akan terbangun nilai karakter disiplin, kepemimpinan, sungguh-sungguh, berorientasi prestasi, dan sopan serta santun. Melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan, siswa akan beroleh pengetahuan, pengalaman, sekaligus pengembangan karakter. Pembelajaran berbicara dapat digunakan sebagai wahana bagi implementasi karakter. Syarat utamanya adalah pembelajaran berbicara harus dilakukan dalam gamitan pembelajaran aktif dan kreatif.

Di antara tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulisan. (Depdiknas, 2006). Tujuan di atas akan tercapai dengan baik apabila dalam pelaksanaan pembelajaran guru memasukkan unsur-unsur pembentukan karakter positif.

Pembelajaran aspek keterampilan berbicara di sekolah diarahkan untuk membekali siswa, salah satunya meningkatkan keterampilan berbicara. Arsjad dan Mukti (1988:36) mengungkapkan bahwa keterampilan berbicara dapat dikembangkan melalui berbagai bentuk antara lain melalui diskusi kelompok, bercakap-cakap, konversasi, wawancara, pidato, bercerita, sandiwara, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada pembelajaran diskusi khususnya kemampuan berdebat.

Melalui pembelajaran berdebat, siswa diharapkan mampu menyampaikan gagasan, ide, pikiran, dan perasaan kepada guru, teman, serta orang lain. Selain itu, siswa juga dilatih untuk memiliki keberanian dalam menyampaikan persetujuan maupun penolakan. Diharapkan selain memiliki kemampuan berpendapat dan bekerja sama, akan tumbuh pada diri siswa nilai-nilai positif, seperti sopan santun dan etika.

Sesuai dengan kurikulum bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas (SMA), salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa adalah memberikan persetujuan atau dukungan terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik. Debat adalah salah satu bentuk kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk menunjang penguasaan kompetensi dasar tersebut.

Sebagai sebuah alternatif, peneliti bermaksud untuk mengangkat model tongkat berbicara berorientasi karakter sebagai wahana bagi implementasi pendidikan karakter dan sebagai alternatif pemecahan masalah rendahnya kemampuan berbicara siswa. Tongkat berbicara pada dasarnya bertujuan untuk menumbuhkan keberanian siswa dalam berbicara dan menumbuhkan karakter-karakter positif, di antaranya karakter disiplin, kepemimpinan, sungguh-sungguh, berorientasi prestasi, sopan serta santun, komunikatif, dan senang bersahabat.



Tongkat berbicara pada mulanya digunakan penduduk asli Amerika atau suku Indian untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antarsuku). Tongkat ini digunakan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas suatu permasalahan, ia harus memegang tongkat berbicara.

Model pembelajaran tongkat berbicara termasuk ke dalam model pembelajaran kooperatif. Penggunaan model ini sangat mudah dan bisa diaplikasikan pada semua mata pelajaran yang membutuhkan keaktifan siswa dalam menyampaikan pendapat. Penggunaan tongkat sebagai tanda giliran berbicara akan melatih kepekaan siswa untuk senantiasa siap mengemukakan pendapat misalnya, pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan kompetensi berdebat.

Penggunaan model tongkat berbicara yaitu dengan cara siapa saja siswa yang mendapatkan tongkat harus berbicara dan berpendapat saat itu juga. Dengan cara seperti ini, siswa akan terpacu untuk berpikir secara cepat dan bisa menyampaikan ide atau gagasannya dalam berbagai konteks dan tujuan pembicaraan. Semangat siswa juga akan tumbuh dan dia akan mencoba mempertahankan pendapat yang ia yakini kebenarannya. Dengan demikian, akan timbul suasana kelas yang penuh dengan tantangan dan akan timbul antusias belajar yang tinggi pada diri siswa. Di samping itu, model ini akan menumbuhkan karakter positif dalam diri siswa diantaranya karakter berdisiplin dan kerja keras.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: 1) Bagaimanakah profil pembelajaran berdebat dengan model terlangsung? 2) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran berdebat dengan menggunakan model tongkat berbicara berorientasi karakter? 3) Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan berdebat siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol?

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Dengan kata lain, penelitian ini mencari perlakuan (*treatment*) tertentu dalam kondisi yang dikendalikan. Perlakuan dalam penelitian ini adalah model tongkat berbicara berorientasi karakter. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen desain kelompok *pretest* dan *posttest* dengan kelompok kontrol, *The Randomized Pretest-Posttest Control Group Design*. Menurut Syamsuddin dan Vismaia (2006: 169) penelitian eksperimental merupakan suatu metode yang sistematis dan logis untuk melihat kondisi-kondisi yang dikontrol dengan teliti, dengan memanipulasikan suatu perlakuan, stimulus, atau kondisi-kondisi tertentu, kemudian mengamati pengaruh atau perubahan yang diakibatkan oleh manipulasi. Prosedur penelitian meliputi langkah-langkah sebagai berikut.

*Pertama*, melakukan observasi pendahuluan. *Kedua*, menyepakati dengan guru tentang pelaksanaan pembelajaran debat dengan menggunakan model tongkat berbicara berorientasi karakter pada kelas eksperimen. Di dalam penelitian ini, guru melaksanakan proses pembelajarannya sedangkan penulis bertindak sebagai

observer dan partner guru. Selanjutnya, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan.

*Ketiga*, merencanakan (*planning*), yakni menyusun rencana penelitian, meliputi kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, rumusan yang hendak dicapai sesuai dengan penelitian tersebut, dan desain atau langkah-langkah penelitian. *Keempat*, melakukan uji instrumen, yaitu dengan cara meminta pertimbangan dua orang sebagai penilai (*judgement*) instrumen yang akan digunakan, satu orang sebagai pakar konsep dan satu lagi sebagai praktisi pembelajaran di kelas.

*Kelima*, memberikan *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. *Keenam*, memperkenalkan model pembelajaran debat, yakni model tongkat berbicara berorientasi karakter dengan memberikan pelatihan atau penjelasan tentang penggunaannya, langkah-langkah dan cara penggunaannya kepada guru yang akan digunakan pada kelas eksperimen.

*Ketujuh*, pemberian perlakuan (*treatment*) kepada kelas eksperimen dengan menggunakan model tongkat berbicara berorientasi karakter dalam pembelajaran debat. *Kedelapan*, memberikan *posttest* kepada kelas eksperimen untuk mengetahui kemampuan berbicara setelah diberi perlakuan.

*Kesembilan*, menggunakan uji beda setelah sebelumnya dilakukan uji normalitas dan homogenitas variabel data yang ada untuk menguji apakah perbedaan kemampuan berbicara antara hasil *pretest* dan *posttest* signifikan atau hanya terjadi secara kebetulan saja.

*Kesepuluh*, melakukan analisis data dari hasil observasi.

*Kesebelas*, menarik simpulan dari hasil penelitian.

Untuk memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan yang berkaitan dengan penelitian, maka diperlukan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap, yakni (1) pemberian tes awal; (2) pelaksanaan pembelajaran debat dengan model tongkat berbicara berorientasi karakter; dan (3) pemberian tes akhir.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Profil Pembelajaran Berdebat

Pembelajaran berbicara adalah pembelajaran yang bertujuan melatih kepekaan, membangun kemampuan menghasilkan ide, melatih kemampuan berbicara, dan membina kreativitas berbicara peserta didik. Namun sayangnya, kondisi pembelajaran berbicara di sekolah jauh dari kondisi yang diharapkan. Hal ini tercermin dari hasil observasi dan angket yang dilakukan oleh penulis di SMAN 1 Palimanan pada saat pembelajaran berbicara khususnya kompetensi berdebat berlangsung.

Hasil observasi menunjukkan pembelajaran berbicara kurang mampu membentuk kemampuan komunikatif siswa karena pembelajaran berbicara dilakukan dengan menggunakan teks yang sudah ada dan teks tersebut dibaca oleh siswa. Kondisi ini kurang baik karena siswa belum mampu menyampaikan ide atau



gagasan dalam berbagai konteks dan tujuan pembicaraan. Selain itu, ekspresi dan performa siswa ketika berbicara sangat minim.

Pembelajaran berdebat di SMAN 1 Palimanan menggunakan model terlangsung. Model ini menitikberatkan pada debat kelas yang berlangsung monoton dan kurang merangsang gairah siswa untuk belajar. Prosedurnya yaitu, siswa dibagi beberapa kelompok kecil. Selanjutnya, kelompok kecil berdiskusi untuk kemudian secara bergiliran mereka mempresentasikan hasil diskusi kelompok kecilnya di muka kelas. Di sinilah inti pembelajaran debat berlangsung, siswa secara bergantian menyampaikan argumentasinya baik persetujuan maupun penolakan terhadap permasalahan yang sedang diperdebatkan.

Dalam praktik berdebat menggunakan model terlangsung, perdebatan hanya didominasi siswa tertentu saja bahkan tidak ada pembagian giliran berbicara dengan jelas. Selain itu, berdasarkan hasil angket mayoritas siswa menyatakan bahwa pembelajaran debat dengan menggunakan model terlangsung seringkali menimbulkan perdebatan yang berujung pada konflik kelas. Konflik ini berlangsung karena suasana pembelajaran berdebat tidak terkendali. Nada bicara siswa yang tinggi pada saat menyampaikan argumentasi membuat siswa lain terpancing untuk melakukan hal yang sama. Adu argumentasi di antara siswa menjadi keluar tema dan menyerempet pada masalah pribadi. Hal ini jika dibiarkan akan berbahaya karena bukan karakter positif yang tumbuh dalam diri siswa, melainkan karakter negatiflah yang kemudian tumbuh pada diri siswa.

## **2. Proses Pembelajaran Berdebat Menggunakan Model Tongkat Berbicara Berorientasi Karakter**

Berikut ini uraian pelaksanaan pembelajaran berdebat dengan menggunakan model tongkat berbicara berorientasi karakter pada standar kompetensi mengungkapkan komentar terhadap informasi dari berbagai sumber. Standar kompetensi tersebut terdapat di kelas X semester kedua dengan alokasi waktu 4 x 45 menit atau sebanyak dua kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan di akhir semester dua, sehingga siswa sudah memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap standar kompetensi tersebut. Pelaksanaan pembelajaran pada penelitian ini dilakukan dengan alokasi waktu 2 x 45 menit untuk setiap satu kali pertemuan.

Secara keseluruhan penelitian meliputi *pretest*, pelaksanaan pembelajaran, dan *posttest*. Pertemuan pertama dilakukan *pretest* atau tes awal sebagai upaya untuk mendapatkan data kemampuan awal siswa dalam berbicara. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian perlakuan. Di kelas eksperimen diberi perlakuan berupa model tongkat berbicara berorientasi karakter, sedangkan di kelas kontrol menggunakan model terlangsung (Model konvensional). Kemudian pertemuan terakhir dilakukan *posttest* sebagai upaya untuk mendapatkan kemampuan akhir siswa dalam berbicara khususnya kemampuan berdebat.

Pertemuan pertama Kegiatan pendahuluan diawali guru dengan ucapan salam, kemudian mempresensi siswa, dan memotivasi siswa agar siap belajar. Sebelum menyampaikan materi pokok, guru mengaitkan kembali pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya. Kemudian guru bertanya jawab tentang

pengetahuan dan pengalaman siswa dalam pembelajaran berdebat. Beberapa siswa menjawab tentang pengertian debat, unsur-unsur debat, dan tata cara pelaksanaan debat. Pada saat guru bertanya apakah masih ada kesulitan dalam menyampaikan pendapat ketika berdebat, sebagian siswa mengakui masih ada kesulitan. Menariknya, seorang siswa menyampaikan keluhan tentang pengalamannya mengikuti pembelajaran berdebat di kelas, dia mengatakan bahwa pembelajaran berdebat hanya membuat siswa bertengkar. Guru lalu membimbing siswa untuk mengidentifikasi makna dan kegunaan debat dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu, guru menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran.

Langkah selanjutnya yaitu kegiatan inti, guru mengeluarkan tongkat berbicara sambil mengatakan dengan suara lantang, “Siapapun berhak berbicara dengan tongkat ini dan siapapun yang mendapatkan tongkat ini harus berbicara saat itu juga!” Guru lalu menjelaskan sejarah singkat tongkat berbicara dan memperkenalkan kegunaan tongkat dalam pembelajaran debat. Guru membagikan siswa teks berjudul, *Pro Kontra Oспек dan Manfaatnya*. Siswa diberikan waktu untuk membaca teks tersebut. Setelah siswa selesai membaca, guru kembali mengeluarkan tongkat sambil mengatakan, “Siapapun yang mendapatkan tongkat berbicara ini harus berbicara atau menjawab pertanyaan guru berkaitan dengan teks yang telah dibagikan!” Setelah sudah dianggap cukup, guru mengakhiri kegiatan bertanya jawab dengan memberikan penguatan bagaimana menyampaikan kalimat argumentasi yang baik. Guru memberikan beberapa contoh kalimat argumentasi yang berisi pernyataan pembuka, isi berupa kalimat contoh, dan pernyataan penutup. Hal ini dilakukan agar siswa bisa mengemukakan pendapatnya pada saat berdebat. Siswa juga diberikan contoh bagaimana membuat kalimat sanggahan yang baik. Guru selanjutnya memberikan perintah siswa membuat kalimat argumentasi yang menyatakan dukungan dan kalimat argumentasi yang menyatakan penolakan.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan penutup. Pada kegiatan ini guru bersama-sama dengan siswa membuat simpulan pembelajaran, melakukan penilaian, dan refleksi karakter apa yang terbangun dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru menutup pembelajaran dan menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya.

Pertemuan kedua. Kegiatan pendahuluan diawali guru dengan mengucapkan salam, kemudian mempresensi siswa, lalu memotivasi siswa. Sebelum menyampaikan materi pokok guru melakukan apersepsi. Kemudian guru menyampaikan kepada para siswa bahwa hari ini mereka akan melaksanakan simulasi pembelajaran debat dengan menggunakan model tongkat berbicara berorientasi karakter.

Tahap pertama guru membentuk kelompok kecil yang beranggotakan empat orang siswa. Kemudian kelompok kecil tersebut dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok pro dan kelompok kontra. Selanjutnya, guru membagikan teks yang berjudul, “*Kontroversi Kehadiran Artis di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR)*” dan memberikan waktu kepada siswa untuk membaca dan mendiskusikannya dengan kelompoknya.



Tahap kedua, guru mengeluarkan tiga tongkat berbicara dan memberikan pengarahan aturan debat menggunakan tongkat berbicara berorientasi karakter. Siswa menentukan urutan pembicara pertama s.d. terakhir dari masing-masing kelompok pro dan kontra.

### 3. Analisis Kemampuan Berdebat Siswa dengan Menggunakan Model Tongkat Berbicara Berorientasi Karakter

Berikut ini akan dipaparkan contoh hasil analisis tes awal dan tes akhir kemampuan bedebat siswa yang telah ditranskrip ulang.

**Tabel 1**

**Kutipan Transkrip *Pretest* Kelas Ekperimen**

Rsp	Kalimat yang Diucapkan Pendebat (P)	Rsp	Kalimat yang Diucapkan Penyanggah (K)
P9	Menyanggah Desi, memang salah kalau mencari teman baru. <i>Kalau</i> memiliki teman baru kan bisa menambah wawasan, misalnya teman tersebut memiliki informasi yang sangat kita butuhkan. Selain itu, kita juga harus <i>pinter-pinter</i> mencari <i>manfaatnya</i> , terima kasih.	K4	Saya mau mengomentari kelompok pro. <i>Pertama</i> , tentang bermunculannya bahasa baru di sosial media, <i>kenapa</i> tidak menggunakan bahasa Indonesia sendiri? <i>Kedua</i> Indonesia terbukti peringkat ketiga besar pengguna sosial media, <i>itu bukti tu</i> , memang secara sekilas bagus, tetapi itu <i>nunjukkin</i> orang Indonesia kebanyakan tidak manfaat waktunya untuk bekerja. <i>Ketiga</i> Dalam dunia bisnis di sosial media itu kebanyakannya <i>tipuan</i> contohnya Tante saya <i>habis</i> uang banyak tertipu bisnis di sosial media. <i>Keempat</i> dari segi kesehatan mata minus. Kemudian Cicik bilang harus tahu waktu kapan untuk sekolah dsb. Sedangkan orang Indonesia <i>kebanyakan ketagihan</i> dan tidak mengenal waktu. Dari dunia pendidikan banyak sekolah RSBI menerapkan <i>E-Learning</i> melalui sosial media tetapi pada <i>dunia</i>



			<p><i>nyata</i> kebanyakan pelajar kita menggunakan sosial media untuk sesuatu hal yang kurang manfaat. Lebih berbahaya lagi sosial media <i>buanyak sekali</i> situs-situs yang menyediakan <i>kencan</i> dengan orang luar itu berbahaya karena bisa merusak mental orang Indonesia. Terima kasih.</p>
P16	<p>Saya mau menyanggah pendapat bahwa sosial media menyita waktu, sedikit-dikit update status <i>alay</i>, dsb. Kata siapa sosial media tidak berguna? Saya sendiri di <i>sini</i> SMA 6 kelas akselarasi, tahu kan SMA 6? Saya punya banyak teman di kelas <i>akselarasi</i> jadi yang memiliki sosial media itu bukan hanya untuk kaum <i>alay</i>. Di Facebook contohnya banyak orang yang <i>mengetag</i> ilmu-ilmu yang berguna. Memang banyak menyita informasi untuk <i>gedget</i> dsb., tetapi untuk mencari informasi yang berguna. Askar mengatakan situs porno dll. itu dari luar negeri <i>boy</i> , itu kan budaya asing. Situs porno sudah diblokir <i>sama</i> menteri komunikasi.</p>	K4	<p>Interupsi! Sosial media merupakan salah satu bentuk globalisasi yang membunuh kebudayaan kita sendiri <i>cuy</i>. Kemana permainan tradisional seperti <i>eng-engan, gobak sodor</i>, dll. budaya kita banyak yang <i>dibunuh</i>. Karena globalisasi yang di bawa dari luar negeri <i>sono tuh!</i>, masyarakat Indonesia banyak yang lebih condong pada kebudayaan luar! Terima kasih.</p>

Keterangan: Rsp = Responden P = Pendebat

K = Kontra

Analisis yang dilakukan berdasarkan sepuluh aspek, yakni memberikan pendapat, menerima pendapat orang lain, menanggapi pendapat orang lain, kemampuan mempertahankan pendapat, kelancaran berbicara, kenyaringan



berbicara, keberanian berbicara, ketepatan struktur dan kosakata, ekspresi dan gestur, dan penguasaan topik.

Aspek pertama, subjek yang masuk tim kontra mendapatkan nilai tertinggi karena aktif memberikan pendapat dan memberikan sanggahan. Hal ini dapat dilihat pada tabel di atas, subjek dengan kode Kontra 4 (K4) mampu mempertahankan pendapatnya pada saat berdebat. Selain itu, argumentasi yang dikemukakan subjek juga sangat sesuai dengan topik perdebatan yaitu tentang *Kontroversi Sosial Media di Kalangan Remaja*.

Aspek kedua, subjek mendapatkan nilai rendah untuk aspek ini karena subjek belum bisa menerima pendapat orang lain. *"Kemudian Cicik bilang harus tahu waktu kapan untuk sekolah dsb. Sedangkan orang Indonesia kebanyakan ketagihan dan tidak mengenal waktu."* Pendapat di atas menunjukkan subjek belum bisa mengapresiasi pendapat lawan debatannya. Selain itu, pada saat pendapatnya disanggah subjek terlihat seperti tidak terima dan langsung mengatakan dengan nada tinggi, *"Interupsi! Sosial media merupakan salah satu bentuk globalisasi..."* Subjek juga belum bisa mengontrol emosi pada saat menyampaikan pendapatnya, nada bicara subjek yang tinggi dinilai teman-temannya sebagai pemantik emosi lawan debatannya seperti pada saat subjek mengatakan, *"Kemana permainan tradisional seperti eng-engan, gobak sodor, dll. budaya kita banyak yang dibunuh. Karena globalisasi yang di bawa dari luar negeri sono tuh! Masyarakat Indonesia banyak yang lebih condong pada kebudayaan luar! Terima kasih."* Kelompok lawan berkali-kali mengingatkan subjek agar menurunkan nada bicaranya yang mengeras layaknya seperti orang marah.

Aspek ketiga, sebetulnya subjek cukup aktif menanggapi pendapat tim pro hanya saja sikap sopan dan bahasa yang santun belum tampak pada saat dia menyampaikan sanggahan. Berikut kutipan kalimat yang diucapkan subjek, *"... globalisasi yang di bawa dari luar negeri sono tuh! Masyarakat Indonesia banyak yang lebih condong pada kebudayaan luar!"* Meskipun argumentasi yang dikemukakan subjek sangat rasional dan masuk akal tetapi cara subjek dalam menyampaikan argumentasinya belum menunjukkan bahasa yang santun. Kesantunan berbicara sangat penting untuk memanjakan keterampilan berbicara agar tidak menyakiti perasaan orang lain.

Aspek keempat, ditinjau dari segi kemampuan mempertahankan pendapat, argumentasi subjek dinilai cukup baik dalam mempertahankan pendapat. Subjek cukup maksimal mempertahankan pendapatnya dan contoh-contoh yang dikemukakan sangat relevan dengan topik perdebatan. Berikut kutipannya, *"... sosial media terdapat situs-situs yang menyediakan kencana dengan orang luar itu berbahaya karena bisa merusak mental orang Indonesia. Terima kasih."*

Aspek kelima, subjek cukup lancar berbicara meskipun beberapa kali subjek terlihat terhenti berbicara untuk berpikir. Namun, apa yang dilakukan subjek dinilai lebih baik jika dibandingkan dengan teman-temannya yang seringkali melihat teks ketika berbicara. Praktik berbicara diorientasikan agar siswa mampu memproduksi ide atau gagasan tanpa melihat teks.

Aspek keenam, nada bicara subjek yang tinggi dan keras membuat suara subjek mampu terdengar sampai bangku baris belakang. Subjek juga tidak terganggu konsentrasinya pada saat teman-teman di kelasnya banyak yang ribut. Kenyaringan suara subjek cukup terdengar meskipun dalam suasana kelas ribut sekalipun.

Aspek ketujuh keberanian berbicara, subjek mendapatkan nilai cukup dari aspek ini karena pembawaan subjek yang tenang dalam berbicara membuat keberaniannya pun muncul. Subjek tampak tenang meskipun kadang masih terlihat sedikit gugup.

Aspek kedelapan, ketepatan struktur dan kosakata subjek masih ada beberapa kata yang tidak mendapatkan imbuhan secara tepat, misalnya kata “*manfaat, tipuan, habis, kebanyakan, manfaat, dibunuh, dan banyak.*” Perbaikannya seharusnya kata-kata tersebut ditambahkan imbuhan baik berupa prefiks, infiks, sufiks, maupun konfiks sehingga menjadi “*Memanfaatkan, penipuan, kehabisan, banyak, bermanfaat, terbunuh, dan kebanyakan.*”

Aspek kesembilan, ekspresi dan gestur subjek masih terdapat kekurangan karena subjek belum bisa menggunakan tangan sebagai isyarat pendukung ketika berbicara. Ekspresi subjek juga teramati masih monoton karena kurangnya kontak mata dengan lawan debatnya.

Aspek penguasaan topik, subjek sudah menguasai topik karena beberapa contoh yang dikemukakan subjek sangat sesuai dengan situasi saat ini. Seperti pada kutipan berikut, “*...Kemana permainan tradisional seperti eng-engan, gobak sodor, dll. budaya kita banyak yang dibunuh. Karena globalisasi yang di bawa dari luar negeri sono tuh! Masyarakat Indonesia banyak yang lebih condong pada kebudayaan luar! Terima kasih.*”

**Tabel 2**  
**Kutipan Transkrip Postest Kelas Ekperimen**

Rsp	Kalimat yang Diucapkan Pendebat (P)	Rsp	Kalimat yang Diucapkan Penyanggah (K)
		K4	Saya mencoba menyimpulkan perdebatan, menurut tim Pro guru spiritual itu ada yang baik. Dari tim Kontra jangan menyekutukan kita punya Allah. Tetapi pada dasarnya seseorang di saat galau butuh sosok figur untuk Memberikan pencerahan. Betul yang dikatakan tim Pro masih ada teman sebagai tempat untuk mencurahkan masalah dan mendapatkan motivasi. Kalau



			<p>begitu, sudah ada teman mengapa harus lari ke guru spiritual?</p> <p>Kemudian, kita harus merenungkan dalam-dalam di hati kita, kan masih banyak orang baik mengapa harus ke guru spiritual? Saya juga mendengar dari tim Pro guru spiritual memberikan motivasi, misalkan seperti itu Mario Teguh juga dibilang sebagai guru spiritual? Kemudian Mamah Dede guru spiritual ya? Teman kita juga bisa disebut guru spiritual?</p> <p>Masalah Adi Bing Slamet, seseorang tidak akan tahu watak hanya dari rupa butuh waktu yang sangat lama untuk mengetahui detail orang tsb. Bagaimana mungkin ada keyakinan kita tidak akan terbawa guru spiritual, <i>tetapi</i> lambat laun makin lama mengobrol merasa nyaman orang tersebut akan terkena sirep.</p>
P	Berarti Askar membenarkan juga, tadi rizqi mengatakan sudah dewasa mengapa harus terpengaruh. Askar telah membenarkan kelompok Pro.	K4	<b>AB:</b> Maksud saya guru spiritual itu tidak perlu karena bisa memengaruhi kita ke jalan yang salah. Mungkin pada awalnya seperti Adi Bing Slamet senang mempunyai guru spiritual, akhirnya <i>kecomot-kecomot</i> habis semua.
P5	Interupsi! Seperti yang Faradita katakan guru spiritual itu jangan hanya satu, dua	K4	<b>AB:</b> Intiny siklus hidup tidak selamanya di atas kadang di bawah. Kita sudah belajar

	<p>juga bisa <i>biar</i> kita tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Kita membutuhkan sosok guru spiritual karena tidak semua orang dari kecil dibekali orang tuanya dengan bimbingan agama yang memadai. Masih banyak seseorang termasuk artis mungkin yang dari kecil tidak mendapatkan pendidikan agama.</p>		<p>agama dan memiliki Allah.</p>
P5	<p>Mengenai seseorang yang dari kecil tidak mendapatkan pendidikan agama bagaimana? Kalau kasusnya seperti ini, seseorang tsb. mendapatkan pendidikan agama hanya dari sekolah, <i>tetapi</i> dalam lingkungan sehari-hari dia tidak mendapatkan pendidikan agama. <i>Yang</i> saya rasakan pendidikan agama di sekolah hanya materi, kemudian di lingkungan kita juga sama saja hanya cara sholat. Jadi, bagaimana aplikasi dalam kehidupan nyata dalam menghadapi persoalan kalau bekalnya hanya materi saja?</p>	K4	<p>Sebagai calon orang tua kita berpikir tidak bekal apa yang telah kita berikan untuk kehidupan anak kita kelak. Di dunia ada yang namanya sosialisasi, pendidikan agama tidak hanya di dapatkan di sekolah. Di masjid-masjid sekitar tempat tinggal kita buat apa banyak tempat ibadah kalau bukan sebagai tempat pendidikan agama.</p>

Keterangan: Rsp = Responden P = Pendebat

K = Kontra

Berdasarkan analisis terhadap kemampuan berbicara subjek 4 dalam pembelajar debat dengan tema *Kontroversi Guru Spiritual di Kalangan Artis*, dia memperoleh nilai 39 dengan kategori A, yaitu sangat baik dan merupakan nilai tertinggi pada hasil Posttest di kelas eksperimen. Analisis yang dilakukan berdasarkan sepuluh aspek, yakni memberikan pendapat, menerima pendapat orang lain,



menanggapi pendapat orang lain, kemampuan mempertahankan pendapat, kelancaran berbicara, kenyaringan berbicara, keberanian berbicara, ketepatan struktur dan kosakata, ekspresi dan gestur, dan penguasaan topik.

Aspek pertama, subjek yang masuk tim kontra mendapatkan nilai tertinggi karena aktif memberikan pendapat dan memberikan sanggahan. Hal ini dapat dilihat pada tabel di atas subjek memberikan pendapat dan sanggahan sebanyak empat kali. (1) *“Saya mencoba menyimpulkan perdebatan, menurut tim Pro guru spiritual itu ada yang baik. (2) Maksud saya guru spiritual itu tidak perlu karena bisa memengaruhi kita ke jalan yang salah. (3) Intinya siklus hidup tidak selamanya di atas kadang di bawah. (4) Kita sudah belajar agama dan memiliki Allah. Sebagai calon orang tua kita berpikir tidak bekal apa yang telah kita berikan untuk kehidupan anak kita kelak.”* Selain itu, contoh-contoh yang diberikan subjek sangat relevan dengan situasi dan kondisi saat ini.

Aspek kedua, subjek yang pada saat *pretest* belum bisa menerima pendapat orang lain. Hasil *posttest* menunjukkan subjek sudah bisa menerima pendapat orang lain. Hal ini dibuktikan pada saat subjek mengatakan, *“Betul yang dikatakan tim pro masih ada teman sebagai tempat untuk mencurahkan masalah dan mendapatkan motivasi.”* Selain itu, subjek juga sudah bisa mengontrol emosi pada saat menyampaikan pendapatnya, nada bicara subjek yang tinggi pada saat *pretest* tidak terjadi pada saat *posttest*. Subjek sudah bisa mengontrol nada suaranya menjadi lebih halus tanpa menghilangkan sikap kritis yang dimiliki subjek.

Aspek ketiga, subjek sangat aktif menanggapi pendapat tim pro disertai alasan dan bukti pendukung. Subjek juga sudah menunjukkan sikap sopan-santun saat menyanggah pendapat lawan debatinya. *“Sebagai calon orang tua kita berpikir tidak bekal apa yang telah kita berikan untuk kehidupan anak kita kelak? Di dunia ada yang namanya sosialisasi, pendidikan agama tidak hanya di dapatkan di sekolah. Di masjid-masjid sekitar tempat tinggal kita buat apa banyak tempat ibadah kalau bukan sebagai tempat pendidikan agama.”* Aspek positif lainnya, subjek dengan inisial AB mampu memberikan motivasi agar kawan-kawan yang lainnya berbicara. Subjek terlihat beberapa kali memberikan kesempatan berbicara kepada teman kelompoknya sehingga pembelajaran berdebat tidak didominasi oleh beberapa siswa saja.

Aspek keempat, ditinjau dari segi kemampuan argumentasi subjek dinilai sangat piawai dalam mempertahankan pendapat. Subjek sangat baik dan maksimal dalam mempertahankan pendapatnya. Selain itu, contoh-contoh yang dikemukakan sangat relevan dengan topik perdebatan. *“Masalah Adi Bing Slamet, seseorang tidak akan tahu watak hanya dari rupa butuh waktu yang sangat lama untuk mengetahui detail orang tsb. Bagaimana mungkin ada keyakinan kita tidak akan terbawa guru spiritual? tetapi lambat laun makin lama mengobrol merasa nyaman orang tersebut akan terkena sirep.”*

Aspek kelima, subjek sangat lancar berbicara tanpa melihat teks. Kelancaran ini juga ditunjukkan dengan lafal, intonasi, dan jeda yang tepat pada

setiap kalimat yang diucapkan subjek. “Kemudian, kita harus merenungkan dalam-dalam di hati kita, kan masih banyak orang baik mengapa harus ke guru spiritual?”

Aspek keenam, kenyaringan suara. Nada bicara subjek yang tinggi dan keras membuat suara subjek mampu terdengar sampai bangku baris belakang. Subjek juga tidak terganggu konsentrasinya pada saat teman-teman di kelasnya banyak yang ribut. Dapat disimpulkan bahwa suara subjek cukup terdengar meskipun dalam suasana kelas ribut sekalipun.

Aspek ketujuh, keberanian berbicara. Subjek mendapatkan nilai baik dari aspek ini karena pembawaan subjek yang tenang dalam berbicara membuat apa yang ia kemukakan mudah dipahami. Subjek tampak tenang dan tanpa gugup menghadapi banyaknya sanggahan dari kelompok pro. “Maksud saya guru spiritual itu tidak perlu karena bisa memengaruhi kita ke jalan yang salah.”

Aspek kedelapan, aspek ketepatan struktur dan kosakata masih ada kesalahan pada penggunaan diksi atau pemilihan kosakata daerah pada kata *kecomot-kecomot* yang seharusnya diganti dengan kata *terpengaruh*, namun kesalahan tersebut jauh berkurang dibandingkan pada saat *pretest*.

Aspek kesembilan ekspresi dan gestur, pandangan mata subjek sudah terfokus dan disertai ekspresi dan isyarat tangan sebagai faktor pendukung subjek juga terlihat serius dalam menyampaikan setiap argumentasi.

Aspek terakhir, subjek sudah menguasai topik debat yaitu tentang *Kontroversi Guru Spiritual di Kalangan Artis*. Hal ini dibuktikan subjek sudah bisa membuat kalimat argumentatif yang disertai contoh teoritis dan contoh praktis. “Tetapi pada dasarnya seseorang di saat galau butuh sosok figur untuk Memberikan pencerahan.”

#### 4. Pengujian Persyaratan Analisis Data

Di dalam analisis data ini, penulis menyajikan data hasil penelitian berupa hasil pembelajaran siswa kelompok eksperimen dan siswa kelompok kontrol, uji normalitas, uji homogenitas, uji beda rata-rata, dan uji hipotesis.

**Tabel 3**  
**Hasil Nilai Kemampuan Berdebat Siswa**

Parameter	Kelompok Ekperimen		Kelompok Kontrol		Gain	
	<i>Pretes t</i>	<i>Postest</i>	<i>Pretes t</i>	<i>Postest</i>	Ekperimen	Kontrol
Jumlah Siswa	25	25	25	25	25	25
Rata-rata	20,44	33,96	19,52	29,12	13,92	9,6
Standar Deviasi	2,72	3,07	3,28	2,47	2,83	3,34
Nilai Maksimal	25	39	25	33	-	-
Nilai Minimal	13	28	11	22	-	-



Penulis melakukan pengujian dengan uji normalitas kosmogorof-Smirnov untuk membuktikan kenormalan data yang terdapat di dalam fasilitas SPSS 17.0 dengan kriteria pengujian, yakni jika  $sig.hitung > \alpha$  (a), data berdistribusi normal. Pada keadaan lain, data tersebut tidak berdistribusi normal.

Hasil pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan program SPSS 17.0 melalui uji Kolmogorof-Smirnov. Uji ini menggunakan kriteria pengambilan keputusan, yakni apabila nilai  $sig.hitung > 0,05$ , dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal, sebaliknya apabila nilai  $sig.hitung < 0,50$ , dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal. Berikut ini tabel hasil rekapitulasi pengujian normalitas data *pretest* dan *postest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

**Tabel 4**  
**Nilai Sig.hitung Uji Normalitas Nilai *Pretest* Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol**

Kelompok		Sig.hitung	Df	$\alpha$	Keterangan
Ekperimen	<i>Pretest</i>	0,707	25	0,05	Berdistribusi normal
	<i>Postest</i>	0,674	25	0,05	Berdistribusi normal
Kontrol	<i>Pretest</i>	0,785	25	0,05	Berdistribusi normal
	<i>Postest</i>	0,795	25	0,05	Berdistribusi normal

**Tabel 5**  
**Uji Homogenitas dengan Sig > 0,05**

Parameter	Fhitung	>0,05	Keterangan
Pretes Kelas Ekperimen dan Kontrol	0,659	Ya	Homogen
Postest Kelas Ekperimen dan Kontrol	0,478	Ya	Homogen
Gain	0,404	Ya	Homogen

Berdasarkan tabel di atas diperoleh Sig adalah sebesar 0,659, dan 0,478. Hasil perhitungan di atas memenuhi kriteria  $sig > 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data nilai *prettes*, *postest*, dan gain pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki variasi yang homogen.

Berdasarkan uji normalitas dan uji homogenitas yang telah dilakukan diketahui bahwa data nilai *pretest*, *postest*, dan gain pada kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal dan homogen. Langkah selanjutnya adalah dilakukan uji beda rata-rata pada masing-masing kelas dengan menggunakan uji-t.

a. Uji Perbedaan Rata-Rata *Pretest* dan *Postest* di Kelas Ekperimen

Berdasarkan uji perbedaan rata-rata yang dilakukan dengan program SPSS 17 diperoleh nilai t hitung 16,454 sementara nilai t tabel dengan taraf signifikansi 0,05 untuk  $df = 48$  yaitu 2,021. Dapat dilihat bahwa t hitung yaitu 16,454 dan t tabel sebesar 2,021 atau  $16,454 > 2,021$ . Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa data signifikan.



b. Uji Perbedaan Rata-Rata *Pretest* dan *Posttest* di Kelas Kontrol

Berdasarkan uji perbedaan rata-rata yang dilakukan dengan program SPSS 17 diperoleh nilai  $t$  hitung 11,686 sementara nilai  $t$  tabel dengan taraf signifikansi 0,05 untuk  $df = 48$  yaitu 2,021. Dapat dilihat bahwa  $t$  hitung yaitu 11,686 dan  $t$  tabel sebesar 2,021. Jadi, dapat dikatakan bahwa data signifikan.

c. Uji Perbedaan Tes Akhir pada Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol

Berdasarkan uji perbedaan rata-rata yang dilakukan dengan program SPSS 17 diperoleh nilai  $t$  hitung 4,476 sementara nilai  $t$  tabel dengan taraf signifikansi 0,05 untuk  $df = 48$  yaitu 2,021. Dapat dilihat bahwa  $t$  hitung yaitu 4,476 dan  $t$  tabel sebesar 2,021.

Dengan membandingkan  $t$  hitung dengan nilai  $t$  tabel untuk taraf signifikansi  $\alpha=0,05$ , maka dicari pada  $t$  tabel yaitu 2,021 dengan kriteria pengujian jika  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel, artinya signifikan atau hipotesis tersebut benar atau diterima.

Ternyata  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel, atau  $4,476 > 2,021$ , maka data hasil pembelajaran berdebat dengan menggunakan model tongkat berbicara berorientasi karakter sebagai bukti hipotesis bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kemampuan berdebat siswa memperoleh model tongkat berbicara berorientasi karakter dengan kemampuan berdebat siswa yang menggunakan model terlangsung.

#### D. SIMPULAN

Temuan hasil penelitian, pertama, pembelajaran berbicara khususnya kemampuan berdebat siswa masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini dikarenakan guru memperlakukan sama antara pembelajaran berbicara dengan pembelajaran membaca nyaring. Siswa sendiri cenderung menghafal teks yang disajikan guru bukan menyampaikan isi teks dengan bahasa sendiri. Selain itu, pembelajaran berdebat kurang memberikan pembagian giliran berbicara secara adil sehingga hanya siswa tertentu saja yang aktif berbicara. Dari segi model pembelajaran, penggunaan model terlangsung belum mampu mengukur, mengkoreksi, dan menumbuhkan karakter pada siswa.

Kedua, perlakuan model tongkat berbicara berorientasi karakter pada pembelajaran debat bertujuan membuat siswa memiliki kemampuan berbicara sekaligus akan beroleh pengembangan karakter sehingga pada akhirnya karakter positif akan membudaya pada diri siswa. Karakter-karakter positif sudah ditunjukkan siswa baik pada saat latihan berdebat maupun praktik berdebat menggunakan model tongkat berbicara berorientasi karakter. Hal ini terlihat dari sikap sopan serta kesantunan bahasa yang ditunjukkan siswa.

Ketiga, hasil pembelajaran debat dengan menggunakan model tongkat berbicara berorientasi karakter lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran debat dengan menggunakan model terlangsung. Hal ini dapat dilihat pada hasil tes awal dan akhir di kelas eksperimen dengan kelas kontrol yang menunjukkan perbedaan. Artinya sebelum penerapan model dan sesudah penerapan model baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol menunjukkan peningkatan.

Hasil analisis uji beda berdasarkan tes akhir di kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan membandingkan  $t$  hitung dengan nilai  $t$  tabel untuk taraf signifikansi  $\alpha$



= 0,05, maka dicari pada t tabel = 2,021 dengan kriteria pengujian jika t hitung > t tabel, artinya signifikansi atau hipotesis tersebut benar dan diterima.

Ternyata t hitung > t tabel, atau 4,476 > 2,021, maka data hasil pembelajaran debat di kelas X SMAN 1 Palimanan Kabupaten Cirebon sebagai bukti hipotesis bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model tongkat berbicara berorientasi karakter dengan hasil belajar siswa yang diberi pembelajaran model terlangsung.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbicara khususnya kemampuan berdebat sebagai berikut.

Pertama, guru hendaknya melakukan berbagai kegiatan berbicara yang dapat dilakukan siswa. Kegiatan berbicara spontan sangat baik dijadikan sebagai latihan sebelum kegiatan berdebat dilakukan karena berbicara spontan bisa menggali kemampuan (skema) siswa berbicara dalam berbagai kondisi.

Kedua, pembelajaran berbicara dengan menggunakan teks boleh saja dilakukan dengan syarat teks tersebut adalah teks yang disusun oleh siswa sehingga siswa terbiasa mengolah, mengemas, dan menyampaikan gagasannya secara lisan. Selain itu, teks yang digunakan sebaiknya disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa.

Ketiga, walaupun keteterampilan berbicara bukanlah bagian dari Ujian Nasional, kemampuan berbicara merupakan atribut siswa yang akan digunakannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting sekali pembinaan terhadap keterampilan ini terutama kaitannya dengan pembentukan karakter positif.

### **Daftar Pustaka**

- Abidin, Yunus. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Arsjad, Maidar G dan Mukti U.S. (1988). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurjamal, Daeng dkk. (2011). *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
- Tarigan, H.G. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.